

Efektivitas Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunalaras di SLB E Handayani

Wiwiet Purwitawati Sholihah dan Dedy Kurniadi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email: wiwietpurwitawatis@gmail.com

Abstrak

Anak tunalaras kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain karena hambatan emosi yang tidak stabil. Hal ini berpengaruh pula pada saat kegiatan pembelajaran, anak tunalaras saling mencemooh dan tidak dapat menunjukkan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran berbagi ide dan pengalaman. Sikap yang ditunjukkan anak tunalaras tersebut merupakan bukti bahwa anak tunalaras memiliki keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunalaras melalui teknik pembelajaran *Think Pair Share*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *One grup pretest-posttest design*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan sampel berjumlah enam orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan teknik pembelajaran *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras pada aspek hidup dan bekerjasama; bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain, belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* dapat dijadikan alternatif untuk guru dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras.

Kata Kunci : Teknik Pembelajaran *Think Pair Share*, Keterampilan Sosial, Anak Tunalaras

Pendahuluan

Anak yang hubungan sosialnya dengan orang lain tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan memiliki hambatan dalam aspek emosi dan perilaku disebut anak tunalaras. Hal ini di dukung oleh pendapat ahli yaitu Hallahan & Kauffman dalam Delphie (2006, hlm. 79) menjelaskan bahwa anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya.

Kategori anak tunalaras berdasarkan pendapat Samuel A. Kirk salah satunya yaitu anak tunalaras dengan kategori *Semi Socially Children*. Samuel A. Kirk dalam Setiawan (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa anak tunalaras dengan kategori *Semi Socially Children* ini masih memiliki kesetiakawanan, melakukan interaksi dengan baik, dan mentaati norma-norma yang terdapat pada kelompoknya. Tetapi diluar kelompok tersebut ia sering melanggar norma-norma yang berlaku. Ciri lain adalah apabila disekolah ia sering berperilaku agresif, memusuhi otoritas, melakukan pengeroyokan, pencurian, merusak barang-barang, minat belajar rendah yang akibatnya prestasi belajarnya pun rendah walaupun kecerdasannya dalam taraf normal.

Sesuai dengan teori diatas, hambatan dari anak tunalaras *Semi Socially Children* disebabkan perkembangan sosialnya yang tidak matang sehingga tidak dapat melakukan hubungan sosial di luar kelompoknya. Padahal hubungan sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial dikatakan penting karena pada dasarnya anak tunalaras adalah mahluk bermasyarakat yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, untuk melakukan hubungan sosial diperlukan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan (September, 2015) di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, peneliti mengamati anak tunalaras ketika bermain dengan teman sebayanya di sekolah. Mereka bermain seperti anak pada umumnya, namun ketika salah satu dari mereka merasa ada perilaku yang berlebihan dengan cepat emosi mereka terpancing hingga pada akhirnya terjadilah perkelahian baik dengan cara verbal maupun non verbal (memukul). Kondisi seperti ini, individu yang merasa menjadi korban akan mencari bantuan kepada teman yang lain agar merasakan penderitaan yang sama ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan oleh pelaku yang pada akhirnya terjadinya permusuhan antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Kejadian ini pun terulang saat peneliti sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan sikap anak tunalaras yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga sikap tersebut berpengaruh pada rasa saling menghormati dan bekerjasama dengan teman maupun guru. Selain itu, anak tunalaras kurang menunjukkan rasa simpati kepada teman yang sedang sakit. Kejadian ini ditunjukkan ketika salah satu anak tunalaras tidak masuk sekolah, tidak ada satupun yang mengetahui bahkan diajak untuk menjenguk pun anak tunalaras lain tidak memiliki rasa simpati.

Di sisi lain pada saat kegiatan pembelajaran, anak kurang memiliki sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Suasana belajar penuh dengan persaingan yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan sikap anak tunalaras yang saling mencemooh dan tidak menunjukkan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran berbagi ide dan pengalaman sehingga dampaknya anak tunalaras tidak percaya diri dan bahkan minat belajarnya menjadi rendah. Maka, sikap dan hubungan yang negatif seperti ini akan membentuk dan mematikan semangat anak tunalaras untuk berprestasi dalam bidang akademik. Sikap yang ditunjukkan anak tunalaras diatas merupakan bukti bahwa anak tunalaras memiliki keterampilan sosial yang rendah. Apabila keterampilan sosial anak tunalaras tidak dikembangkan ke arah yang baik, dikhawatirkan keterampilan sosial anak tunalaras akan semakin berdampak buruk di masa yang akan datang dan masyarakat akan menolak keberadaan anak tunalaras atas kondisinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlunya penanganan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras dengan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran yang digunakan dalam penanganan permasalahan ini adalah Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir mula-mula secara mandiri, kemudian bekerja secara berpasangan. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* ini mengundang respons dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa ke dalam peran-peran yang aktif serta teknik ini mudah direncanakan dan diterapkan. Dari latar belakang yang telah dikemukakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih dalam tentang “Efektivitas Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunalaras di SLB E Handayani”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One–grup pretest-posttest design*. Desain ini digunakan karena desain ini memiliki hasil yang lebih akurat yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum diberi intervensi dan setelah diberi intervensi serta penelitian dengan menggunakan desain ini dilakukan karena jumlah subyek yang sangat terbatas. Dalam Sugiyono (2013, hlm. 111), desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut .:



Keterangan :

O_1 = nilai *pre test* (sebelum di beri Intervensi)

O_2 = nilai *post test* (sesudah diberi Intervensi)

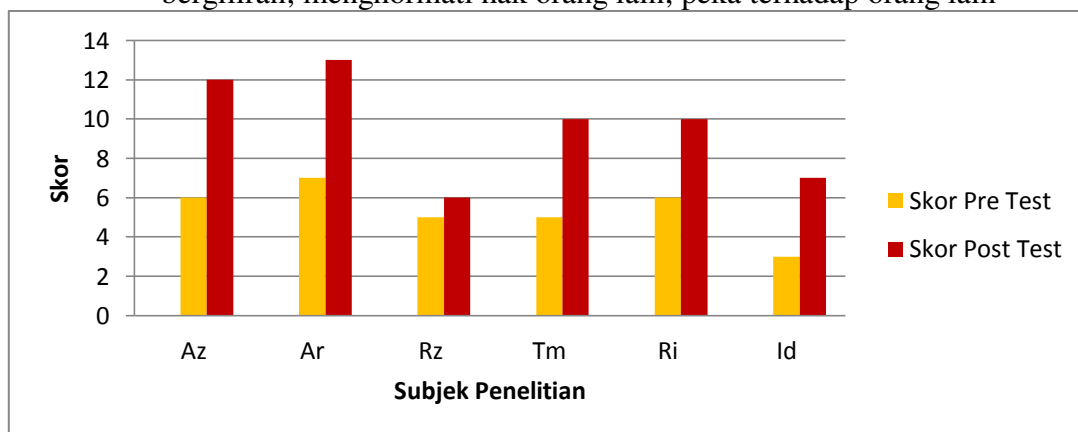
X = Intervensi / Perlakuan

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yaitu tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan dari penelitian ini termasuk teknik sampling jenuh, dengan mengambil semua anggota populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak tunalaras kelas VI SLB E Handayani Jakarta Timur dengan jumlah enam orang yang terdiri dari lima orang laki-laki dan satu orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi, *checklist*, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian skor *pre test* dan *post test* keterampilan sosial anak tunalaras pada aspek hidup dan bekerjasama; bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain, aspek belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, serta aspek berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

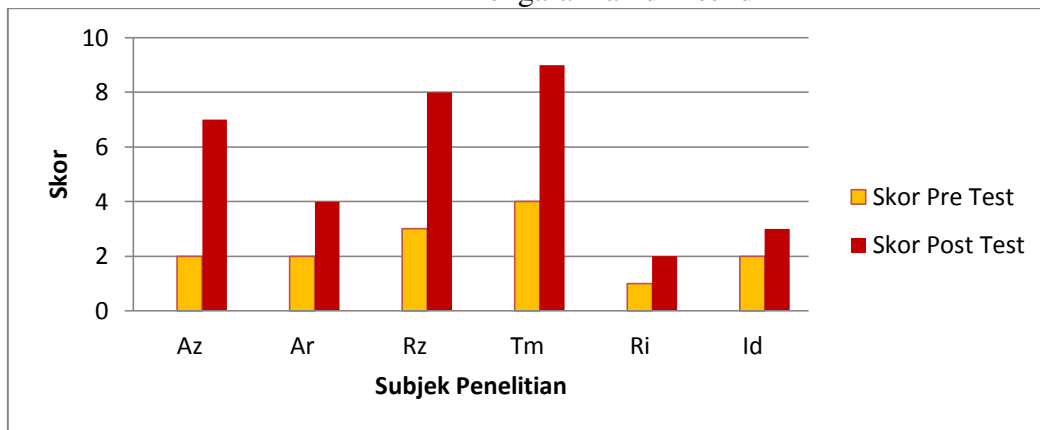
Grafik 1
Skor *Pre Test* dan *Post Test* dalam aspek hidup dan bekerjasama;
bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain



Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan skor yang berbeda-beda. Skor tertinggi diperoleh oleh subjek “Ar”. Subjek “Az” memperoleh skor 12 dan memiliki selisih 1 skor

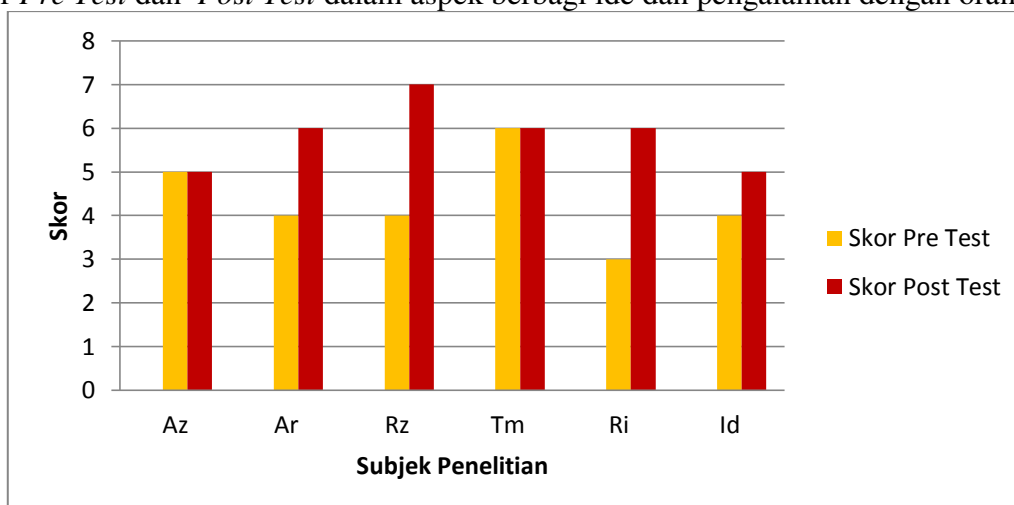
dengan subjek “Ar”. Subjek “Tm dan Ri” memperoleh skor yang sama yaitu 10. Subjek “Id” memperoleh skor 7 dan memiliki selisih 1 skor dengan subjek “Rz”. Subjek “Rz” memperoleh skor yang paling rendah pada aspek hidup dan bekerjasama; bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain.

Grafik 2
Skor *Pre Test* dan *Post Test* dalam aspek belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri



Berdasarkan grafik 2 diatas, subjek “Tm” memperoleh skor paling tinggi dan” mencapai skor maksimal yaitu 9 skor. Subjek ”Tm” memiliki selisih 1 skor dengan subjek “Rz” dan selisih 2 skor dengan subjek “Az”. Subjek “Ar” hanya mampu memperoleh 4 skor dan subjek “Id” hanya mampu memperoleh 3 skor. Sedangkan subjek “Ri” memperoleh skor paling rendah dengan memperoleh 2 skor pada aspek belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri.

Grafik 3
Skor *Pre Test* dan *Post Test* dalam aspek berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain



Grafik 3 menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor yang cukup signifikan. Subjek “Rz” memperoleh skor tertinggi. Subjek “Id” hanya mengalami peningkatan skor dengan jumlah 1 skor. Subjek “Ar” mengalami peningkatan 2 skor sehingga skor *post test* subjek “Ar” adalah 6 skor. Skor subjek “Ri” mengalami peningkatan 3 skor sehingga skor *post test*

subjek “Ri” adalah 6 skor. Sedangkan Subjek “Az dan Tm” dalam keterampilan sosial aspek berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain tidak mengalami peningkatan skor. Hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut stabil dalam keterampilan sosial aspek berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari *pre test* dan *post test*, selanjutnya akan diuji hipotesis yang telah diajukan untuk diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur”.

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁: Adanya efektivitas dari teknik pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

H₀: Tidak adanya efektivitas atau perubahan dari teknik pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

Susetyo (2010, hlm. 230) mengemukakan kriteria pengujian hipotesis menggunakan pengujian satu sisi, yakni jika J dari hasil perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar tabel dengan taraf nyata tertentu, maka H₀ ditolak dan sebaliknya:

$H_0 \text{ ditolak : } J_{hitung} > J_{tabel}$ $H_0 \text{ diterima : } J_{hitung} \leq J_{tabel}$

Data hasil *pre test* dan *post test* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Skor *Pre Test* dan *Post Test* Keterampilan Sosial

No.	Nama	Skor <i>Post Test</i> (Y)	Skor <i>Pre Test</i> (X)	Beda	Rank	Rank dengan tanda	
						Positif	Negatif
1.	Az	24	13	11	6	+6	0
2.	Ar	23	13	10	4,5	+ 4,5	0
3.	Rz	21	12	9	3	+ 3	0
4.	Tm	25	15	10	4,5	+ 4,5	0
5.	Ri	18	10	8	2	+ 2	0
6.	Id	16	9	7	1	+ 1	0
Jumlah						J = 21	J = 0

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, hal ini menunjukkan bahwa “adanya efektivitas teknik pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur”.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* terdapat perbedaan skor, yang berarti adanya peningkatan pengembangan perilaku secara signifikan baik yang berkaitan dengan kemampuan hidup bekerjasama; bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain, mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri, serta berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. Hal tersebut sangat diperlukan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu keterampilan sosial yang dikembangkan melalui teknik pembelajaran *Think Pair Share* adalah latihan kemampuan hidup bekerjasama; bergiliran; menghormati hak orang lain; peka terhadap orang lain. Hidup bekerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat. Hidup bekerjasama dapat meningkatkan motivasi, semangat dan rasa kebersamaan serta persaingan yang berdampak positif pada prestasi akademik maupun non akademik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sharan dan Sharan (dalam jurnal Manfaat Kerjasama Anak Usia Dini, <http://www.e-jurnal.com/2014/02/manfaat-kerjasama-anak-usia-dini.html>) bahwa:

Belajar bekerjasama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu anak untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, dan saling bertukar ide.

Di sisi lain, teknik pembelajaran *Think Pair Share* dapat membantu anak untuk belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri. Belajar mengendalikan diri pada anak tunalaras ini dapat membantu anak untuk memosisikan diri ketika bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, anak tunalaras memiliki ego yang tinggi dan identik dengan mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share*, anak tunalaras belajar berpikir, berperilaku, belajar mengontrol diri dan memosisikan diri sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Bagian lain yang dikembangkan melalui teknik pembelajaran *Think Pair Share* adalah latihan untuk bertukar pendapat. Pada kesempatan ini, anak belajar menghargai, mendengarkan, dan tidak memotong pembicaraan. Selain itu, anak dapat mengemukakan pendapat dengan pemilihan bahasa yang baik, menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak yang dimana pada awalnya anak tunalaras lebih ingin di dengar dan diterima pendapatnya daripada mendengarkan bahkan menghargai pendapat orang lain. Teknik pembelajaran *Think Pair Share*, anak tunalaras dilatih untuk menerapkan konsep-konsep bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya agar subjek mampu memecahkan masalah melalui kesepakatan bersama, subjek di dorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dan subjek dilatih untuk mempresentasikan hasil pemikiran dan diskusinya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartina (dalam Luthfiyah, 2013) mengemukakan bahwa :

...siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

Di sisi lain, teknik pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan pada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati dan berpandangan positif kepada anggota yang lain, peka terhadap sesama, sehingga turut merasakan penderitaan orang lain, seperti dalam satu tubuh manusia kalau satu bagian merasa sakit maka yang lain pun ikut merasakan sakitnya, mengontrol diri sendiri agar terciptanya suasana yang harmonis, dan membiasakan bertukar pendapat untuk memupuk jiwa pemberani dan sikap menerima pendapat orang lain.

Interpersonal anak tunalaras pun semakin terlihat. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap saling membantu, berperilaku positif, dan menerima perbedaan antar sesama. Saling mengutarakan pendapat, menunjukkan rasa simpati, menunjukkan sikap inisiatif dalam membantu teman, menerima konsekuensi terhadap kesepakatan yang telah ditentukan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar juga merupakan perilaku yang ditunjukkan setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share*. Keseluruhan sikap yang ditunjukkan oleh anak tunalaras tersebut sesuai dengan pendapat ahli yaitu Stephens, 1978, dalam Jenson (1988, hlm. 249) yang mengemukakan bahwa “*social skills* meliputi *environmental behaviors, interpersonal behaviors, self-related behaviors, dan task related behaviors*”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka teknik pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras karena teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan teknik pembelajaran yang memperhatikan kemampuan anak tunalaras dalam kecakapan sosial. Dengan teknik ini anak tunalaras dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan kemampuan dalam berkelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial karena anak tunalaras dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat melatih komunikasi yang baik dan benar ketika di luar pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Jenson, D. P. (1988). *Teaching Behaviorally Disordered Students*. United States of America: Merrill.
- Setiawan, A. (2012, Maret 8). *BUKU_ATL_1*. Dipetik Juni 13, 2016, dari http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195604121983011-ATANG_SETIAWAN/PENDIDIKAN_ATL/BUKU_ATL_1.pdf:
http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195604121983011-ATANG_SETIAWAN/PENDIDIKAN_ATL/BUKU_ATL_1.pdf
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, B. (2014). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama